

**EKSPLORASI PEMAHAMAN FIKIH SISWA PADA
PEMBELAJARAN DARING BERBASIS MEDIA ANDROID**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
FATIMAH
NIM F52319308

PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : FATIMAH

NIM : F52319308

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 7 Agustus 2021
Saya yang menyatakan

FATIMAH



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Fatimah dengan judul "Eksplorasi Pemahaman Fikih Siswa Pada Pembelajaran Daring Berbasis Android" telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 6 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Surabaya, 9 Agustus 2021

Pembimbing II



Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197702202005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul “Eksplorasi Pemahaman Fikih Siswa Pada Pembelajaran Daring Berbasis Media Android” yang ditulis oleh Fatimah ini telah di uji dalam Ujian Tesis pada tanggal 10 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
(Ketua/ Penguji I)
2. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd
(Ketua/ Penguji II)
3. Drs. H.Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D.
(Penguji III)
4. Dr. H. Muh. Koirul Rifa’i, M.Pd.I
(Penguji IV)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Surabaya, 13 Agustus 2021

Direktur,



(Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatimah
NIM : F52319308
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail address : mafazayusuf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (Tesis)

yang berjudul :

Eksplorasi Pemahaman Fikih Siswa Pada Pembelajaran Daring Berbasis Media Android

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis

Fatimah

mempertanyakan efektivitas pembelajaran online dan merujuk pada faktor waktu serta masalah teknis⁶. Namun, perlu diperhitungkan bahwa kebutuhan modern siswa online harus mencakup dukungan keuangan yang sesuai, dan kualitas pembelajaran online⁷. Pembelajaran model daring tidak akan sukses jika mengabaikan hal ini.

Dalam rangka memperluas interaksi timbal balik, sistem pembelajaran jarak jauh harus mempertimbangkan tidak hanya kognitif dan perilaku komponen⁸, tetapi juga faktor-faktor sosial⁹. Namun, sebagian besar instansi lembaga tidak siap untuk mengajar non siswa tradisional dalam skala besar dari perspektif etos kelembagaan, budaya, struktur dan administrasi.¹⁰

Meskipun wacana pembelajaran jarak jauh populer, pasar e-learning memiliki banyak hambatan kelembagaan, bahkan dalam lingkungan akademik¹¹. Oleh karena itu, sebuah instansi lembaga akan memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dengan memosisikan diri sebagai sekolah yang mampu mengatasi tuntutan pembelajaran berbasis digital yang mampu mendorong siswanya berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran daring.

⁶ Min-Ling Hung, "Teacher Readiness for Online Learning: Scale Development and Teacher Perceptions," *Computers & Education*, Vol. 94, (2016): 120–133.

⁷ John D Meyer and Amanda C Barefield, "Infrastructure and Administrative Support for Online Programs," *Online Journal of Distance Learning Administration*, Vol. 13, No. 3, (2010).

⁸ Anthony S Chow and Rebecca A Croxton, "Designing a Responsive E-Learning Infrastructure: Systemic Change in Higher Education," *American Journal of Distance Education*, Vol. 31, No. 1, (2017): 20–42.

⁹ John M Keller, Hasan Ucar, and Alper Tolga Kumtepe, "Culture and Motivation in Globalized Open and Distance Learning Spaces," in *Research Anthology on Developing Effective Online Learning Courses*, (IGI Global, 2021), 1246–1265.

¹⁰ Junhong Xiao, "On the Margins or at the Center? Distance Education in Higher Education," *Distance Education*, Vol. 39, No. 2, (2018): 259–274.

¹¹ Gili Drori, "Branding Universities: Trends and Strategies," *International Higher Education*, No. 71, (2013): 3–5.

penggunaannya dalam pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mereka terlibat secara langsung,³⁰ pengaksesan informasipun sangat fleksibel dan dapat dilakukan kapan dan dimana saja, harganya pun relatif lebih murah dari pada komputer atau laptop dan keunggulan yang dimiliki sudah hampir sama komputer dalam menampilkan media berupa teks, gambar, video, animasi ataupun hiburan meskipun dengan layar yang relatif lebih kecil.³¹ Dengan berbantuan *smartphone* berbasis android ini akan menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menarik dan peserta didik dapat mengulang-ulangnya sendiri ketika belum faham.³²

Namun suatu fluensi atau kelancaran, keaslian, fleksibilitas, dan elaborasi merupakan strategi dan cara berpikir kreatif yang dapat membantu siswa dalam menggagas suatu ide, menguhungkan ide-ide tersebut yang kemudian dipolarisasikan pada kemampuan berpikirnya. Berpikir fluensi dapat mendorong siswa untuk mengasah banyak ide, kemungkinan-kemungkinan dan solusinya. Namun juga harus dengan pemikiran orisinil membantu siswa menggabungkan banyak ide, menciptakan ide baru yang tak biasa. Fleksibilitas yakni mencari hubungan antar ide yang dapat membantu siswa merancang situasi dan solusi alternatif. Ide-ide yang unik mungkin tidak mudah dikenali. Kadang-kadang pertanyaan klarifikasi mungkin diperlukan untuk membantu siswa mengartikulasikan dan menguraikan alasan mereka. Elaborasi merupakan proses

³⁰ Ipin Aripin, "Konsep Dan Aplikasi Mobile Learnig Dalam Pembelajaran Biologi," *Jurnal Bio Educatio*, Vol. 3, No. 1, (2018): 1–9.

³¹ Herman Dwi Surjono, *Multimedia Pembelajaran Interaktif: Konsep Dan Pengembangan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

³² Muhammad Khoirun Aziz, "Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI" (Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2015), 7.

memperindah ide dengan menambahkan detail. Hal ini dapat membantu siswa dalam menciptakan makna baru yang lebih baik yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan ide, mengatur pemikiran, serta membantu siswa mengklarifikasi dan mengartikulasikan pemikiran mereka.³³

Berpikir kritis adalah pendekatan yang beralasan, bertujuan, dan introspektif untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, dengan bukti dan informasi yang tidak lengkap, dengan solusi yang tak terbantahkan. Keterampilan berpikir kritis meliputi beberapa hal seperti membedakan antara fakta yang dapat diverifikasi dan klaim nilai, membedakan informasi, klaim, dan alasan yang relevan dari yang tidak relevan, menentukan keakuratan faktual suatu pernyataan, menentukan kredibilitas sumber, mengidentifikasi klaim atau argumen yang ambigu dan asumsi yang tidak dinyatakan, mendeteksi bias dan kesalahan logika, mengenali inkonsistensi logis dalam garis penalaran, serta menentukan kekuatan argumen atau klaim.³⁴

Pada konteks pembelajaran fikih dalam memahami soal-soal pemecahan masalah terhadap suatu kasus sangat diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang harus dimiliki siswa untuk dapat menguraikan jawaban berdasarkan kemampuan elaborasi yang dimiliki dengan menelisik pada sumber-sumber yang dapat diakui keakuratannya dalam memberikan pemahaman fikih kepada pembaca.

³³ Joy Paul Guilford, "Some Changes in the Structure-of-Intellect Model," *Educational and Psychological Measurement*, Vol. 48, No. 1, (1988): 1–4.

³⁴ Peter A Facione, "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts," *Insight assessment* 2007, No. 1, (2011): 1–23.

dkk.,³⁷ berkomentar bahwa pengarahan diri sendiri merupakan prasyarat untuk pembelajaran berbasis sumber daya yang efektif dalam pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran online harus mencakup berbagai kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai hasil belajar pelajaran dan untuk memenuhi kebutuhan individu mereka. Contoh kegiatan pembelajaran antara lain membaca materi tekstual, mendengarkan materi audio, dan melihat materi visual atau video. Peserta didik dapat melakukan penelitian di Internet atau link ke informasi online dan perpustakaan untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Meminta peserta didik mempersiapkan jurnal pembelajaran akan memungkinkan mereka untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan memberikan informasi dengan makna pribadi. Latihan aplikasi yang tepat harus disematkan di seluruh pelajaran online untuk menetapkan relevansi materi. Kegiatan praktik, dengan umpan balik, harus disertakan untuk memungkinkan pelajar memantau kinerja mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pembelajaran mereka jika perlu. Untuk mempromosikan pemrosesan tingkat yang lebih tinggi dan untuk menutup pelajaran, ringkasan harus disediakan, atau pelajar harus diminta untuk membuat ringkasan pelajaran. Kesempatan harus diberikan kepada peserta didik untuk mentransfer apa yang mereka pelajari ke aplikasi kehidupan nyata, sehingga mereka dapat berkreasi dan melampaui apa yang disajikan dalam pelajaran online.

³⁷ R H Huang et al., "Handbook on Facilitating Flexible Learning during Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID-19 Outbreak," *Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University*, (2020): 1–54.

B. Online Learning

Online learning adalah layanan informasi elektronik yang menyajikan konten edukasional kepada pebelajar yang dapat membantu dalam pencapaian pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu.³⁸ Walaupun pada dasarnya online learning tidak dapat menggantikan kelas tradisional namun dapat menjadi pelengkap dalam pembelajaran karena beberapa kelebihan, seperti dapat digunakan kapanpun dan dimanapun, relatif lebih murah, ukurannya yang portable dari pada PC desktop, mendukung pembelajaran jarak jauh, pembelajaran berpusat pada siswa, dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta dapat mengikutsertakan banyak pebelajar. Alat yang dapat digunakan diantaranya smartphone dengan OS android.

Lingkungan belajar online juga merupakan konteks budaya yang unik. Terry Anderson berpendapat bahwa dunia maya “memiliki geografi, fisika, sifat, dan aturan hukum manusia”³⁹. Semakin banyak, siswa datang ke pembelajaran online dengan prasangka yang dikumpulkan dari pengalaman formal dan informal di lingkungan virtual. Mereka melatih penguasaan norma dan alat komunikasi, beberapa di antaranya tidak sesuai dengan konteks pendidikan online. Para peneliti telah berusaha untuk mengukur kemahiran dan kenyamanan siswa dengan lingkungan online melalui penggunaan instrumen survei yang mengukur kemandirian Internet pelajar⁴⁰. Mereka berpendapat bahwa bukan keterampilan

³⁸ Helen Crompton et al., “The Use of Mobile Learning in Science: A Systematic Review,” *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 25, No. 2, (2016): 149–160.

³⁹ Terry Anderson, “Towards a Theory of Online Learning,” *Theory and practice of online learning*, Vol. 2, (2004): 109–119.

⁴⁰ David Kirby and Cathryn Boak, “Investigating Instructional Approaches in Audio-Teleconferencing Classes,” *Journal of Distance Education*, Vol. 4, No. 1, (1989): 5–19.

Internet saja yang menentukan kompetensi, tetapi rasa kuat pengguna akan kemandirian Internet yang memungkinkan mereka untuk secara efektif beradaptasi dengan persyaratan bekerja di lingkungan ini. Dengan demikian, guru online yang efektif terus-menerus mencari kenyamanan dan kompetensi pelajar dengan teknologi intervensi, dan menyediakan lingkungan yang aman bagi pelajar untuk meningkatkan rasa kemandirian Internet mereka. Oleh karena itu, konteks pembelajaran online yang berpusat pada peserta didik peka terhadap hamperan budaya yang berinteraksi dengan kemampuan teknis dan rangkaian keterampilan yang diperoleh dalam konteks offline.

Pembelajaran online harus menciptakan aktivitas menantang yang memungkinkan pelajar menghubungkan informasi baru dengan informasi lama; memperoleh pengetahuan yang bermakna; dan menggunakan kemampuan metakognitif; oleh karena itu, strategi instruksional, bukan teknologi, yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Yasemin Gülbahar dan Gülgün Afacan Adanır⁴¹ di sisi lain, berpendapat bahwa atribut tertentu dari sosial media diperlukan untuk membawa model dan simulasi kehidupan nyata kepada pelajar; jadi, menurutnya, sosial media juga mempengaruhi pembelajaran. Yasemin Gülbahar mengklaim bahwa bukan online itu sendiri yang membuat siswa belajar, tetapi desain model dan simulasi kehidupan nyata, dan interaksi siswa dengan

⁴¹ Yasemin Gülbahar and Gülgün Afacan Adanır, "The Influence of Social Media on Learning," in *Advancing Online Course Design and Pedagogy for the 21st Century Learning Environment*, (IGI Global, 2021), 151–169.

model dan simulasi tersebut. Media hanyalah kendaraan yang menyediakan kemampuan pemrosesan dan memberikan instruksi kepada peserta didik⁴².

Pembelajaran online memungkinkan peserta untuk menciutkan waktu dan ruang⁴³; namun, materi pembelajaran harus dirancang dengan baik untuk melibatkan pelajar dan mendorong pembelajaran. Metode penyampaian memungkinkan fleksibilitas akses, dari mana saja dan biasanya kapan saja, tetapi pembelajaran harus menggunakan prinsip-prinsip desain instruksional yang baik. Menurut Moh Ainin et al⁴⁴, pembelajaran online memiliki banyak janji, tetapi membutuhkan komitmen dan sumber daya, dan harus dilakukan dengan benar. Melakukannya dengan benar berarti bahwa materi pembelajaran online harus dirancang dengan benar, dengan fokus pada pembelajar dan pembelajaran, dan dukungan yang memadai harus diberikan. Mathieu d'Aquin et al.⁴⁵ menyarankan bahwa pembelajaran online harus memiliki keaslian yang tinggi (yaitu, siswa harus belajar dalam konteks tempat kerja), interaktivitas yang tinggi, dan kolaborasi yang tinggi.

Terminologi berbeda telah digunakan untuk pembelajaran online, yang sulit untuk dikembangkan dalam definisi umum. Istilah yang biasa digunakan untuk pembelajaran online antara lain e-learning, internet learning, distributed

⁴² Richard E Mayer, "Thirty Years of Research on Online Learning," *Applied Cognitive Psychology*, Vol. 33, No. 2, (2019): 152–159.

⁴³ Andrew W Cole, Lauren Lennon, and Nicole L Weber, "Student Perceptions of Online Active Learning Practices and Online Learning Climate Predict Online Course Engagement," *Interactive Learning Environments*, (2019): 1–15.

⁴⁴ Moh Ainin et al., "Designing Online-Based Independent Learning Network for the Development of Arabic Language Research Methodology (ALRM) at State University of Malang, Indonesia.," *Journal of Education and e-Learning Research*, Vol. 7, No. 1, (2019): 7–14.

⁴⁵ Mathieu d'Aquin et al., "AFEL: Towards Measuring Online Activities Contributions to Self-Directed Learning.," in *ARTEL@ EC-TEL*, 2017.

Globalisasi juga mempengaruhi apa yang dipelajari siswa dan bagaimana mereka belajar. Penggunaan objek pembelajaran untuk mempromosikan fleksibilitas, dan penggunaan kembali materi online untuk memenuhi kebutuhan pelajar individu, akan menjadi lebih umum di masa depan. Materi pembelajaran online akan dirancang dalam segmen kecil yang koheren, sehingga dapat dirancang ulang untuk pelajar yang berbeda dan konteks yang berbeda. Integrasi grafis interaktif 3D dan teknologi web (Web3D) akan memungkinkan pendidik untuk mengembangkan lingkungan belajar yang sangat interaktif dan realistis untuk meningkatkan pembelajaran online⁵⁰

Pembelajaran online dapat menghadirkan tantangan bagi pendidik, karena alat dan peluang untuk menemukan prasangka siswa dan perspektif budaya seringkali dibatasi oleh batasan bandwidth, yang membatasi pandangan pengguna tentang bahasa tubuh dan petunjuk paralinguistik. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pembatasan ini secara negatif mempengaruhi kemanjuran komunikasi⁵¹. Yang lain berpendapat bahwa karakteristik unik yang menentukan pembelajaran online (kombinasi yang tepat dari suara, teks, dan video asinkron dan sinkron) sebenarnya dapat mengarah pada komunikasi yang ditingkatkan atau hiper⁵²

⁵⁰ Luca Chittaro and Roberto Ranon, "Web3D Technologies in Learning, Education and Training: Motivations, Issues, Opportunities," *Computers & Education*, Vol. 49, No. 1, (2007): 3–18.

⁵¹ Patrick R Lowenthal, "The Evolution and Influence of Social Presence Theory on Online Learning," in *Social Computing: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications* (IGI Global, 2010), 113–128.

⁵² Jennifer C Richardson and Tim Newby, "The Role of Students' Cognitive Engagement in Online Learning," *American Journal of Distance Education*, Vol. 20, No. 1, (2006): 23–37.

Secara alami, kemudahan pembuatan dan revisi ini mengarah pada potensi kesalahan dan output yang kurang dari standar profesional; namun, para pendidik yang ingin mempertahankan kendali atas konten dan konteks pendidikan mereka menyambut keterbukaan dan kebebasan ini. Pendidikan, bagaimanapun, bukan hanya tentang akses ke konten. Keterjangkauan terbesar dari Web untuk penggunaan pendidikan adalah peningkatan yang mendalam dan beragam dalam kemampuan komunikasi dan interaksi.

Web memberikan interaksi dalam banyak modalitas. Bentuk umum media interaksi yang digunakan dalam pendidikan jarak jauh dipetakan terhadap kapasitas untuk mendukung kemandirian dan interaksi. Semakin tinggi dan kaya bentuk komunikasi, semakin banyak batasan yang diberikan pada independensi. Kemampuan Web untuk mendukung peningkatan pendidikan berbasis kelas. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran online yang mandiri secara umum biasanya merupakan domain yang terlalu besar untuk diskusi yang bermakna sampai seseorang menentukan modalitas interaksi tertentu yang digunakan.

H. Eksplorasi Siswa Dalam Penggunaan Android untuk Belajar Online

Smartphone adalah ponsel yang dapat melakukan banyak tugas dan komputasi seperti komputer pribadi. Perlahan-lahan menggantikan ponsel lama, karena dilengkapi dengan sistem operasi yang kuat (multi-tasking) bersama dengan segudang aplikasi yang berguna (Apps) dan kemampuan komunikasi data berkecepatan tinggi. Oleh karena itu, menjelajah Internet atau menjalankan

Penelitian kedua pada tahun 2020 yang dilakukan oleh Nahdiyyatul ‘Azimah dan Rahman Hakim dengan judul “Eksplorasi Pembelajaran M-learning Fikih pada Masa Pandemi di UIN Sunan Ampel Surabaya” yang terbit pada jurnal At-Thullab Volume 5 Nomor 02 menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berdasar survei yang dilakukan peneliti pada sejumlah responden dinilai bahwa pembelajaran berbasis mobile learnig terbukti baik dan efektif untuk diterapkan pada masa pandemi berlangsung sebagai solusi dan alternatif pengganti kuliah tatap muka yang biasa dilakukan di era ⁷³

Penelitian ketiga tahun 2021 dilakukan oleh Yeni Yuniarti, dkk yang terbit di jurnal *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 5 Nomor 2. Dengan tujuan mengeksplorasi tantangan dan kesiapan guru dan upaya yang dilakukan dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran matematika secara daring, menggunakan metode penelitian kualitatif studi eksplorasi dengan analisis deskriptif model Bogdan dan Biklen dengan hasil temuan mendiskripsikan bahwa tantangan pada pembelajaran daring diantaranya terletak pada peningkatan literasi digital, pengembangan karakter, dan evaluasi pembelajaran. Masalah terbesar pada kesiapan guru pada pembelajaran digital, sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran daring pada segi pemahaman perlu peningkatan tekbologi literasi, inovasi rencana pembelajaran dan perkembangan belajar, namun pada segi pelaksanaan perlunya peningkatan komunikasi, bimbingan, media teknologi dan kerjasama dengan orang tua yang dapat melakukan kontrol pembelajaran di rumah masing-masing.⁷⁴

⁷³ Nahdiyyatul Azimah and Rahman Hakim, “Eksplorasi Pembelajaran M-Learning Fiqh Pada Masa Pandemi Di UIN Sunan Ampel Surabaya,” *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, Vol. 5, No. 2, (2020): 255, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/9349>.

⁷⁴ Yeni Yuniarti et al., “Eksplorasi Pembelajaran Matematika Secara Daring Dalam Dimensi Pedagogik,” *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 2, (2021): 856–871.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN IC Pasuruan dan siswa jurusan bahasa MAN 2 Pasuruan yang terlibat pembelajaran mode Penguasaan pembelajaran berbasis daring. Mode Penguasaan pembelajaran berbasis teknologi yang dianjurkan pemerintah, terkait implementasi pembelajaran berbasis daring akibat wabah COVID 19

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik koding wawancara berupa penandaan pernyataan, penandaan jawaban dengan teori *grounded* pembelajaran mode Daring, dan sinkronisasi dengan atribut narasumber. Lalu dilakukan reduksi data untuk menyingkirkan temuan-temuan data yang tak memiliki makna. Hasil kaitan dari koding-koding yang saling berpengaruh kemudian diambil dan dipaparkan.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian studi kasus yang akan dilakukan menggunakan suatu bagan kerja untuk menggariskan desain penelitian. Bagan kerja ini dimulai sasaran studi kasus, pencatatan setiap langkah yang hendak diambil dan diakhiri dengan laporan akhir. Prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini, adalah prosedur penelitian yang menggunakan aplikasi NVivo. Langkah-langkahnya yakni (1) menyeleksi dan menamai data sesuai atributnya, (2) melakukan kodifikasi, (3) melakukan analisis otomatis berdasar kodifikasi, (4) memaparkan data, (5) melakukan triangulasi Nvivo dengan peneliti lain, dan (6) menarik kesimpulan.

Triangulasi dalam menggunakan aplikasi Nvivo adalah triangulasi pada *kohens koefisien kappa*, yakni membandingkan tingkat kesamaan persepsi dan penafsiran data dengan peneliti lain, akan tetapi data, konstruk dan instrumen yang sama. Sehingga hasil kesepahaman kedua peneliti yang dibandingkan itu menjadi patokan reliabilitas penelitian.

Kodifikasi dilakukan membandingkan data konten dan atribut. Banyak peneliti yang menyimpan meta data terkait dengan dokumen atau data yang melibatkan orang, atau organisasi. Informasi terkait dengan dokumen biasanya digunakan dalam tinjauan pustaka dimana peneliti tidak hanya menyimpan artikel tetapi juga data lain seperti nama penulis, nama jurnal, tahun diterbitkan dan lain sebagainya. Data demografis mungkin juga dikumpulkan oleh peneliti untuk dianalisa lebih lanjut, misalnya untuk membandingkan perbedaan persepsi berdasar jenis kelamin, status pernikahan atau usia. Tujuan perbandingan ini dalam penelitian kualitatif bukan untuk membuktikan adanya hubungan secara statistis, tetapi lebih kepada menghubungkan cerita naratif perbedaan kategori terhadap suatu fenomena. Dalam NVivo, informasi ini disimpan dalam atribut.

Setiap dokumen bisa diberi informasi penjelas dan bisa digunakan dalam koding deskriptif. Data yang dimasukkan ke dalam atribut antara lain: (1) Asal dokumen (jika dokumen berasal dari pengambilan data yang berbeda) misalnya data tentang siapa yang mengumpulkan data. (2) Data sumber dokumen seperti nama penulis, dari jurnal apa artikel diambil, topik artikel, dan (3) Data demografis partisipan.

Dari keenam bentuk pemahaman di atas ditemukan total pemahaman dalam menjawab soal fikih paling banyak yakni 516 kutipan, sedang paling rendah ada di paparan data pemahaman berpikir elaboratif yakni 128 total kutipannya. Lebih rinci bentuk masing-masing pemahaman dipaparkan sebagai berikut.

Kebiasaan mengakses informasi secara daring, mengurangi konektivitas sesama siswa, apalagi hal ini jika diperparah dengan guru yang abai. Elaborasi akan selalu dipandang sebelah mata dan mengalami penurunan. Secara global ada peningkatan 82 persen pada tahun 2009 dengan rata-rata 5 setengah jam per hari dihabiskan untuk internet dan jejaring sosial lainnya⁹³. Penggunaan internet yang luas ini membuat orang kecanduan. Kecanduan internet adalah gangguan kontrol impuls yang tidak melibatkan intoksikasi⁹⁴. Hal tersebut merupakan ketergantungan psikologis pada internet, terlepas dari aktivitas siswa setelah mereka melakukan login.⁹⁵

Hal ini ditandai dengan keasyikan atau perilaku yang berlebihan dan tidak terkontrol dengan baik terkait penggunaan komputer dan akses internet yang mengarah pada gangguan.⁹⁶ Penggunaan media layar interaktif tersebar luas dan

⁹³ Musarrat Azher et al., "The Relationship between Internet Addiction and Anxiety among Students of University of Sargodha," *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No. 1, (2014): 288–293.

⁹⁴ P Mahadevaswamy and Lancy D'souza, "Effect of Internet Addiction on Psychological Wellbeing among Adolescents," *International journal of psychology and Psychiatry*, Vol. 5, No. 2 (2017): 76–86.

⁹⁵ Ali Asghar Hayat, Javad Kojuri, and M D Mitra Amini, "Academic Procrastination of Medical Students: The Role of Internet Addiction," *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, Vol. 8, No. 2, (2020): 83.

⁹⁶ Martha Shaw and Donald W Black, "Internet Addiction," *CNS drugs*, Vol. 22, No. 5 ,(2008): 353–365.

Tabel 4. 6 Prosentase Pemahaman Teknis Aplikasi Daring

PEMAHAMAN APLIKASI DARING							
MIP A 1	COVER AGE	MIP A 2	COVER AGE	IPS	COVER AGE	BAHA SA	COVER AGE
A1	2,24%	B1	1,67%	C1	0,21%	D1	1,79%
A2	5,60%	B2	0,76%	C2	1,48%	D2	0,51%
A3	2,83%	B3	1,26%	C3	0,91%	D3	0,25%
A4	3,30%	B4	1,79%	C4	1,74%	D4	0,25%
A5	2,85%	B5	2,54%	C5	2,04%	D5	0,99%
A6	3,85%	B6	1,44%	C6	0,84%	D6	0,17%
A7	6,08%	B7	3,62%	C7	1,44%	D7	1,11%
A8	2,03%	B8	4,56%	C8	0,90%	D8	0,15%
A9	1,41%	B9	1,60%	C9	2,00%		
A10	2,60%	B10	0,60%	C10	1,79%		
A11	4,41%	B11	1,53%	C11	6,46%		
A12	1,10%	B12	1,49%	C12	1,28%		
A13	3,83%	B13	4,09%	C13	2,58%		
A14	4,57%	B14	6,99%	C14	2,47%		
A15	1,05%	B15	0,63%				
A16	1,54%	B16	3,09%				
A17	1,97%	B17	0,72%				
A18	9,65%	B18	3,20%				
A19	4,94%	B19	3,73%				
A20	0,59%	B20	0,64%				
A21	0,24%	B21	5,18%				
A22	0,71%						
RAT A2 MIP A 1	3,06%	RAT A2 MIP A 2	2,43%	RAT A2 IPS	1,87%	RATA 2 BAHA SA	0,65%
RATA2 MIPA			2,75%				

Tabel 4. 12 Prosentase Pemahaman Berpikir Evaluatif Siswa

PEMAHAMAN BERPIKIR EVALUATIF							
MIP A 1	COVER AGE	MIP A 2	COVER AGE	IPS	COVER AGE	BAHA SA	COVER AGE
A1	8,15%	B1	0,56%	C1	2,98%	D1	6,85%
A2	3,55%	B2	2,38%	C2	1,04%	D2	0,40%
A3	4,47%	B3	1,76%	C3	3,63%	D3	0,99%
A4	6,83%	B4	7,85%	C4	7,30%	D4	0,89%
A5	2,07%	B5	4,87%	C5	1,00%	D5	0,99%
A6	3,14%	B6	5,94%	C6	4,95%	D6	0,79%
A7	4,39%	B7	0,41%	C7	2,76%	D7	4,01%
A8	4,09%	B8	0,57%	C8	1,15%	D8	4,39%
A9	2,13%	B9	4,27%	C9	0,56%		
A10	3,56%	B10	0,14%	C10	10,06%		
A11	0,24%	B11	0,85%	C11	0,91%		
A12	6,26%	B12	3,11%	C12	4,90%		
A13	5,37%	B13	0,44%	C13	1,25%		
A14	1,20%	B14	1,89%	C14	3,96%		
A15	0,56%	B15	4,48%				
A16	0,54%	B16	0,66%				
A17	0,86%	B17	3,29%				
A18	5,62%	B18	2,95%				
A19	1,86%	B19	0,40%				
A20	0,73%	B20	0,24%				
A21	2,66%	B21	1,38%				
A22	1,96%						
RAT A2 MIP A 1	3,19%	RAT A2 MIP A 2	2,31%	RAT A2 IPS	3,32%	RATA 2 BAHASA	2,41%
RATA2 MIPA			2,75%				

Dari data tersebut dapat dipaparkan bahwa prosentase berpikir evaluative siswa MIPA 1 sebesar 3,19% dan siswa MIPA 2 sebesar 2,31% dengan total keseluruhan siswa MIPA sebesar 2,75%, pemahaman berpikir evaluative siswa IPS sebesar 3,32% dan siswa Bahasa sebesar 2,41%

Tabel 4. 14 Eksplorasi Pemahaman Berpikir Inferensif

Berpikir Inverensif	Temuan	Total	Jumlah Individu
Paham	21	21	19
Tidak Paham	45	45	44
Tidak Menjawab	2	2	2

Dari ketiga temuan hasil pemahaman berpikir inverensif terbanyak, siswa yang tidak paham lebih banyak dari pada yang memahami, yakni sebanyak 44 individu dengan 45 temuan kutipan penjelasannya. Pada kelompok siswa yang paham, ditemukan 19 siswa dengan 21 kutipan keterangan jawaban siswa, sedangkan pada siswa yang tidak tahu akan posisi mahzabnya terdapat dua siswa dan dua kutipan.

Berikut paparan prosentasi pemahaman berpikir inferensif siswa MIPA, IPS, dan Bahasa.

Tabel 4. 15 Prosentase Pemahaman Berpikir Inferensif Siswa

PEMAHAMAN BERPIKIR INFERENSIF							
MIP A 1	COVER AGE	MIP A 2	COVER AGE	IPS	COVER AGE	BAHA SA	COVER AGE
A1	5,36%	B1	0,87%	C1	1,19%	D1	1,99%
A2	1,45%	B2	0,41%	C2	1,27%	D2	13,07%
A3	1,52%	B3	0,98%	C3	0,61%	D3	8,20%
A4	1,36%	B4	1,36%	C4	0,38%	D4	13,43%
A5	2,82%	B5	0,80%	C5	2,12%	D5	0,44%
A6	2,05%	B6	1,16%	C6	0,38%	D6	0,40%
A7	2,41%	B7	3,65%	C7	2,35%	D7	0,40%
A8	1,98%	B8	1,10%	C8	1,83%	D8	0,32%
A9	1,64%	B9	1,13%	C9	2,55%		
A10	1,73%	B10	1,91%	C10	1,19%		
A11	1,25%	B11	1,12%	C11	0,83%		
A12	0,79%	B12	1,24%	C12	0,98%		
A13	1,15%	B13	1,72%	C13			
A14	2,16%	B14	1,56%	C14			

A5	1,98%	B5	0,17%	C5	0,15%	D5	0,73%
A6	2,75%	B6	0,34%	C6	1,43%	D6	5,15%
A7	4,08%	B7	1,76%	C7	1,54%	D7	0,73%
A8	1,35%	B8	0,22%	C8	2,68%	D8	
A9	0,59%	B9	0,14%	C9	0,68%		
A10	1,69%	B10	0,20%	C10	3,11%		
A11	1,56%	B11	1,23%	C11	1,35%		
A12	3,90%	B12	0,63%	C12	1,86%		
A13	1,59%	B13	0,49%	C13	0,17%		
A14	0,18%	B14	0,38%	C14			
A15	1,74%	B15	0,22%				
A16	0,40%	B16	1,64%				
A17	0,35%	B17	1,44%				
A18	0,21%	B18	2,11%				
A19	1,47%	B19	2,44%				
A20	0,28%	B20	0,20%				
A21	2,01%	B21					
A22	0,33%						
RAT A2 MIP A 1	1,48%	RAT A2 MIP A 2	0,80%	RAT A2 IPS	1,29%	RATA 2 BAHA SA	1,67%
RATA2 MIPA			1,14%				

Dari tabel tersebut dapat diketahui terdapat 1 siswa dari masing-masing kelas MIPA 2, IPS, dan Bahasa tidak menjawab, sehingga prosentase pemahaman elaboratif siswa MIPA dengan 1,14% dengan hasil akumulasi dari 1,48% dari MIPA 1 dan 0.80% dari MIPA 2, adapun kelas IPS dengan perolehan 1,29% dan kelas Bahasa 1,67%.

Dari tabel tersebut dapat diklasifikasikan pada tingkat pemahaman elaboratif siswa pada masing-masing kelas, yakni:

Muhammad Zammad Aslam, Talha Zammad Aslam, and Sami Barzani¹⁰³ menganalisis penggunaan teknologi multimedia dalam pengajaran bahasa. Studi ini menemukan bahwa teknologi tersebut meningkatkan motivasi dan perhatian belajar siswa karena melibatkan siswa dalam proses praktis pembelajaran bahasa melalui komunikasi satu sama lain. Shyamlee merekomendasikan penggunaan teknologi multimedia di ruang kelas, terutama karena dampak positifnya pada proses pembelajaran sejalan dengan peran guru secara berkelanjutan.

Temuan penelitian mendukung terhadap kesediaan yang terbukti pada penerapan metode pengajaran bahasa tradisional, dan mengkonfirmasi bahwa pelajar lebih antusias dan interaktif ketika menggunakan teknologi modern untuk mengasimilasi bahasa, namun kenyataannya hal tersebut kurang dukungan oleh guru.¹⁰⁴ Data statistik menegaskan bahwa persentase yang tinggi dari mereka yang belajar keterampilan bahasa, dapat melakukannya melalui media modern seperti komputer dan layar, dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi dengan guru dan respons siswa secara keseluruhan di kelas dapat meningkat secara signifikan ketika menggunakan teknik modern dalam pengajaran bahasa. Faktanya, jelas bahwa siswa lebih cenderung belajar dari kurikulum elektronik dan guru bahasa lebih suka menggunakan teknologi modern daripada metode pengajaran tradisional.

¹⁰³ Muhammad Zammad Aslam, Talha Zammad Aslam, and Sami Barzani, "The Role of Technology in ELL Classes in Turkish Republic of Northern Cyprus," *International Journal of Language Education*, Vol. 5, No. 2, (2021): 30–39.

¹⁰⁴ Mohammad Yasir Naseem, "Scope of Technology in English Language Teaching.," *Language in India*, Vol. 21, No. 3, (2021).

Tabel 4. 26 Karakteristik Siswa Jurusan IPS Pada Eksplorasi Pemahaman

Pemahaman Kelas IPS	Temuan	Total	Jumlah Individu
Pemahaman Menjawab Soal Fikih	56	112	14
Pemahaman Teknis Aplikasi Daring	27	54	14
Pemahaman Berpikir Analitis	14	28	14
Pemahaman Berpikir Evaluatif	42	84	14
Pemahaman Berpikir Inferensif	12	24	12
Pemahaman Berpikir Elaboratif	14	28	13

Dari keenam pemahaman di atas ditemukan total pemahaman dalam menjawab soal fikih paling banyak yakni 112 kutipan dari agregat 14 siswa, sedang paling rendah ada di paparan data pemahaman berpikir elaboratif yakni 28 total kutipannya dari 13 siswa. Lebih rinci wujud masing-masing prosedur dipaparkan pada tabel sebagai berikut

Tabel 4. 27 Karakteristik Rinci Siswa Jurusan IPS Pada Eksplorasi Pemahaman

Pemahaman Kelas IPS	Temuan	Total	Jumlah Individu
Pemahaman Menjawab Soal Fikih	56	112	14
Paham	43	43	14
Tidak Paham	13	13	9
Pemahaman Teknis Aplikasi Daring	27	54	14
Paham	22	22	12
Tidak Paham	5	5	3
Pemahaman Berpikir Analitis	14	28	14
Paham	5	5	5
Tidak Paham	9	9	9
Pemahaman Berpikir Evaluatif	42	84	14
Paham	9	9	7
Tidak Paham	33	33	14
Pemahaman Berpikir Inferensif	12	24	12

tidak paham dan tidak menjawab terhadap prosedur berpikir inferensif. Mayoritas siswa tidak paham, sedangkan yang paham sangat sedikit. Hal ini diinterpretasikan bahwa penjelasan dan rasional pemahaman dari eksplorasi berpikir inferensif menyadur informasi dari dunia maya dalam belajar daring sangat kurang keterampilan, lebih banyak dan intens daripada penjelasan berbasis guru. Kelima siswa yang tak menjawab, seakan mengokohkan kekurangan keterampilan ini secara general dari seluruh data terhadap kemampuan berpikir inferensif.

6. Pola Eksplorasi Pemahaman Berpikir Elaboratif

Pola eksplorasi pemahaman ketiga jurusan dalam pemahaman berpikir elaboratif berikut kedekatannya, diilustrasikan dengan gambar dokumen jurusan berkode identitas sejumlah 65 siswa, kemudian kedekatannya dihubungkan dengan paham, tidak paham dan tidak menjawab sesuai dengan paparan data. Hubungan itu diilustrasikan menggunakan gambar berikut.

tidak paham seperti pola lain sebelumnya, khusus terhadap prosedur berpikir elaboratif. Ini mengindikasikan watak dasar siswa yang introvert maupun extrovert semakin menguat. Jika siswa tersebut terlalu bergantung pada internet, tidak bersosialisasi, keadaannya akan semakin mandiri dan tidak terpengaruh dengan kerja kelompok maupun masukan dari orang tua. Akan tetapi jika dasarnya adalah suka bersosialisasi, maka keterampilan ini akan semakin berkembang, diperkuat oleh watak dasar yang malas mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

D. Cara Belajar Siswa Dalam Memahami Fikih Pada Pembelajaran Berbasis Android

Dari beberapa paparan data yang telah dijelaskan, dapat diketahui bagaimana cara siswa memahami soal-soal fikih yang telah diberikan dengan melihat pada karakter kelas masing-masing. Sehingga dapat dipahami dari karakteristik yang ditonjolkan oleh kelas tersebut yang kuat dalam satu bidang dan rendah pada beberapa bidang yang lain ataupun sedang. Sehingga siswa dengan pemahaman teknis aplikasi daring yang tinggi tentu dia akan lebih mudah untuk melakukan pemahaman pada menjawab soal dan kemampuan bernalar dan memparafrase jawaban dengan cara mengeksplor apa yang sudah dia baca dan pahami menjadi sebuah ide gagasan atas suatu jawaban soal studi kasus yang diberikan, dengan secara kontinu melakukan cek ulang jawaban berkali-kali pada semua sumber yang dapat membuat mereka paham sehingga dapat memacu pada proses berpikir analitisnya. Namun karena lemah pada elaborasi sehingga kebanyakan siswa ini jarang suka berdiskusi dalam mencari jawaban. Hal ini cenderung dilakukan oleh siswa jurusan MIPA, adapun siswa jurusan IPS dapat

diketahui dari kekuatan mereka pada berpikir evaluatif yang mengindikasikan bahwa siswa IPS sangat kritis dalam menggali informasi terkait sumber, keabsahan konten sehingga tak jarang dari siswa ini yang melakukan penggalian sumber jawaban sampai pada kitab rujukan cetaknya. Namun karena dia rendah dalam berpikir analitis, ketika mereka sudah menemukan jawaban dari sumber yang menurutnya sudah terpercaya, mereka hanya terpaku pada rujukan tersebut saja tanpa membandingkan dengan sumber lain yang dapat memperkaya ideq dan gagasannya dalam menjawab pemecahan soal fikih bahkan tanpa melakukan parafrase sedikitpun. Adapun sisw jurusan bahasa yang sangat kuat dalam inferensif dan elaboratifnya. Mereka cenderung senang berdiskusi sesama teman, guru, ataupun orang tua dalam menjawab soal fikih dengan melakukan filtrasi yang tinggi terhadap sumber-sumber yang diyakini sesuai dengan ideologi madzhab yang dianutnya. Paparan cara belajar ini berdasarkan pada tingkat dan karakteristik siswa pada kekuatan dan kelemahan pemahamana yang mereka miliki. Meskipun tidak terlepas semua siswa pada jurusan tersebut melakukan cara belajar tersebut karena terdapatnya sisw yang paham, tidak paham atau bahkan tidak menjawab sama sekali. Namun setidaknya hal tersebut dapat mewakili pada klasifikasi kelas jurusan masing-masing dengan tingkat kekuatan dan kelemahan pemahaman masing-masing jurusan yang menjadi kekhasan karakteristik masing-masing jurusan MIPA, IPS, maupun jurusan Bahasa.

Kedua, dari segi karakteristik, (1) siswa jurusan Bahasa memiliki kelemahan besar pada eksplorasi pemahaman teknis aplikasi dan pemahaman evaluatif, tetapi kuat pada pemahaman inferensif dan elaboratif, (2) siswa jurusan MIPA memiliki kelemahan pada pemahaman berpikir elaboratif, akan tetapi kuat di bidang pemahaman berpikir analitif, dan teknis aplikasi daring (3) siswa jurusan IPS memiliki kelemahan di eksplorasi pemahaman berpikir analitis, akan tetapi kuat di bidang eksplorasi pemahaman berpikir evaluatif.

Ketiga, dari segi Pola yakni jawaban siswa jurusan MIPA, memiliki hubungan yang lugas dan kuat dalam menjawab pertanyaan fikih, meskipun hasilnya tetap terdapat yang paham dan tidak paham. Siswa jurusan IPS memiliki hubungan yang bervariasi antara kuat dan lemah pada rasional dan kelugasan dalam menjawab soal fikih, sedang siswa jurusan Bahasa memiliki hubungan pemahaman rasional dan lugas yang tipis dari proses pemahamannya.

Cara belajar siswa dalam memahami soal fikih pada setiap jurusan masih cenderung memiliki kebiasaan mencari jawaban di internet untuk mengerjakan tugas, pada pemahaman teknis, siswa kurang memahami karena kurang bervariasinya pengalaman dalam menghadapi permasalahan teknis daring, pada pemahaman berpikir analitis, siswa kurang teliti dalam mengecek ulang jawaban dengan sumber-sumber jawaban lain, pada pemahaman berpikir evaluatif, siswa sangat kurang dalam mengecek identitas sumber, keabsahan jawaban, bahkan sampai mencocokkannya ke kitab tafsir cetak, pada pemahaman inferensif, sebagian siswa masih belum mengetahui mazhab apa yang dianut, dan sumber-sumber ilmu mana yang sesuai dan bisa diikuti sesuai dengan ideologinya, dan

